



# Da'wa Gus Baha in the Perspective of Face Negotiation

## Dakwah Gus Baha dalam Perspektif Negosiasi Wajah

Danii Syauqi Muhammad<sup>1\*</sup>, Totok Wahyu Abadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

### OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)  
ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:  
Nanang Krisdinanto

\*Correspondence:  
Danii Syauqi Muhammad  
[daniisyauqi@gmail.com](mailto:daniisyauqi@gmail.com)

Citation  
Danii Syauqi Muhammad dan  
Totok Wahyu Abadi (2024)  
Dakwah Gus Baha dalam  
Perspektif Negosiasi Wajah.  
Kanal. 12(2)  
Doi: 10.21070/kanal.v12i2.1759

### Abstract

*Da'wa activities are currently increasingly easier to carry out due to the sophistication of existing technology. Even though the dissemination of da'wah becomes easier, the possibility of slander arising from the da'wah being delivered also increases. Therefore, preaching today is filled with challenges and sincerity. The appearance of facial negotiations when facing a da'wah problem is a very important thing to pay attention to. Because that way we can see the preacher's way of dealing with conflict. This research uses descriptive qualitative methods with content analysis techniques. The data collection techniques used were observation, documentation study, and literature study. The subject of this research is Gus Baha and the object of this research is the video content of criticism made by Faizal Assegaf as well as the video content of Gus Baha's response to this criticism. The research is conducted to understand Gus Baha's reactions and responses when receiving criticism regarding his preaching. The results of this research show that Gus Baha displays a fairly calm, scientific and relaxed facial negotiation in responding to Faizal's criticism. Even though there is a lot of criticism aimed at Gus Baha, Gus Baha will not pay attention to it as long as the criticism is just empty talk. When criticized, Gus Baha tends to show a calm and scientific face.*

**Keywords:** *Dakwah, Face Negotiation, Self Construal*

### Abstrak

Kegiatan dakwah saat ini semakin mudah dilakukan karena kecanggihan teknologi yang ada. Meskipun penyebaran dakwah menjadi lebih mudah, kemungkinan munculnya fitnah yang disebabkan dakwah yang disampaikan juga meningkat. Oleh karena itu dakwah saat ini dipenuhi dengan tantangan dan keikhlasan. Tampilan negosiasi wajah ketika menghadapi sebuah permasalahan dakwah adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena dengan begitu dapat dilihat cara pendakwah tersebut ketika menghadapi konflik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui reaksi dan tanggapan Gus Baha ketika mendapatkan kritikan terhadap dakwahnya. Subjek penelitian ini adalah Gus Baha dan objek penelitian ini adalah video konten kritikan yang dilakukan Faizal Assegaf serta video konten respon Gus Baha terhadap kritikan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, studi dokumentasi, dan studi literature dan teknik analisis konten Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa Gus Baha menampilkan negosiasi wajah yang cukup tenang, ilmiah, dan santai dalam merespon kritikan Faizal. Meskipun banyak kritikan yang ditujukan pada Gus Baha, tidak akan Gus Baha hiraukan selama kritikan tersebut hanyalah omong kosong belaka. Gus Baha ketika di kritik cenderung untuk menampilkan wajah yang tenang dan ilmiah.

**Kata Kunci:** Dakwah, Negosiasi Wajah, Citra Diri

---

## PENDAHULUAN

Dakwah adalah aktifitas individu dalam menyampaikan, menyerukan, dan mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan yang sesuai ajaran dengan Allah SWT. Dakwah hadir bertujuan untuk mengajak seseorang melaksanakan perintah dan menghindari larangan Allah sehingga seseorang dapat hidup bahagia dan berkah (Nazili, 2021). Menurut Ibnu Qoyim, dakwah untuk mengetahui kebenaran yang mutlak, beriman pada Al-Qur'an, dan mendalami syariat Islam (Firdaus, 2021). Penelitian Qori (2022) menegaskan bahwa kegiatan ini memiliki peran penting dalam upaya menyebarkan ilmu dan pemahaman agama kepada masyarakat melalui jalan yang benar (Qori Qordofa & As'ad, 2022).

Dalam berdakwah tentu menemui banyak tantangan dan problematika yang sering menimbulkan permasalahan di lapangan (Raihan, 2021). Salah satu permasalahan yang timbul diantaranya adalah komunitas Dakwah Pondok Pesantren Al-Zaytun sempat membuat gempar masyarakat dikarenakan melakukan praktik ibadah sholat yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam yakni mencampurkan laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penelitian Wahid (2021) dijelaskan bahwa mahasiswa banyak yang merasa khawatir apabila ingin berdakwah di media sosial. Rata-rata dari para mahasiswa khawatir dicap sok alim, sok suci, islam radikal, syar'i. Para Mahasiswa juga khawatir hal ini akan menyebabkan konflik antar teman sebab setiap teman memiliki latar belakang agama yang berbeda dan beragam (Wahid et al., 2021).

Berbeda dengan problematika dalam berdakwah di Al Zaytun, Gus Baha menjelaskan di dalam shaf sholat itu sudah ada standar yang sudah ditetapkan sejak zaman nabi yaitu shaf paling depan diisi para laki-laki dan selanjutnya diikuti para wanita dibelakang (Santri Gayeng Channel, 2020). Hasil penelitian Nazili mengatakan bahwa Ceramah Gus Baha memiliki orientasi damai dalam berislam. Gus Baha menyatakan dua faktor dalam ceramahnya diantaranya—menyampaikan kebenaran Islam tanpa dipengaruhi unsur kebudayaan dan menceritakan pengalaman kebaikan dengan orang lain dengan baik. Yahya dan Iswahyudi (2022) juga menjelaskan bahwa dakwah Gus Baha melalui media Youtube sangat Efektif dalam meningkatkan pemahaman fiqh ibadah (Yahya & Iswahyudi, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menjelaskan dakwah Gus Baha dalam perspektif teori negosiasi wajah. Negosiasi wajah yang dikemukakan oleh Oetzel dan Ting-Toomey (2003), ini membantu menjelaskan bagaimana orang berkomunikasi dengan kelompok budaya tertentu (Shpeer & Bagaimana, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat West dan Tumer (2014), yang juga menyatakan bahwa negosiasi wajah memiliki kemampuan untuk melihat berbagai budaya (Natalia, 2020). Menurut Ting Toomey dan Leeva Chung (2005), *Facework* adalah memenuhi kebutuhan muka dirinya dan orang lain. Teori wajah pernegosiasi menjelaskan bagaimana orang-orang dari budaya berbeda dapat bernegosiasi atau menyelesaikan konflik dalam komunikasi tanpa ada pihak

yang merasa menang atau kalah.

Sebuah penelitian tentang pemulihan muka pada media sosial menyimpulkan bahwa media sosial juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mendukung nilai, citra, atau reputasi yang melekat pada seseorang yang didapat dari interaksi yang terjadi di sana. Dalam berdakwah, penampilan sangat penting karena berfungsi sebagai penyerta gerak atau pendukung agar materi ceramah tersampaikan dengan baik. Pada video ceramahnya di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan di Korea Selatan, Gus Baha terlihat mengenakan pakaian yang sederhana, sopan, dan santai. Gus Baha mengenakan kemeja berwarna putih, sarung, dan peci. Gus Baha digambarkan sebagai sosok yang sangat sederhana dan santai serta terkesan tidak terlalu resmi karena pakaian yang dia kenakan (Gunawan, 2020).

Gus Baha menggunakan gaya retorika monologika dalam dakwahnya. Hanya satu orang yang berbicara dan orang lain hanya mendengarkan. Menurut Syahrul (2020), dakwahnya disampaikan dengan bahasa sehari-hari atau tidak resmi, yang membuat pendengarnya merasa nyaman dan tidak terlalu tegang. Dalam pengajiannya, Gus Baha banyak menjelaskan tentang konsep manusia yang harus memahaminya sebagai hamba Allah dan sebagai makhluk sosial. Isi ceramah yang berbobot dan cara penyampaian yang ringan membuat ceramah Gus Baha mudah diserap oleh masyarakat sebagai referensi dalam memahami tasawuf sosial (Gunawan, 2020).

Menurut Muhammad Khidr Husain dalam bukunya Ad Dakwah ila al Ishlah, Nazili (2021) menjelaskan dakwah sebagai langkah seseorang untuk menuju kebaikan yang mutlak, serta melaksanakan amar makruf nahi mungkar (Nazili, 2021). Beberapa elemen penting untuk mencapai keberhasilan dakwah diantaranya sebagai topik dakwah, subjek dakwah, objek dakwah, metode dakwah, dan media dakwah.

Topik dakwah yang berarti pelaku aktivitas dakwah, dan da'i adalah penentu pertama keberhasilan dakwah. Materi dakwah adalah materi yang akan disampaikan dalam pesan yang akan disampaikan. Subjek dakwah harus benar-benar menguasai materi yang disampaikan. Objek dakwah adalah target dakwah meliputi audiens maupun partisipan. Keberhasilan dakwah bergantung pada seorang da'i mengetahui dan memahami tujuan dakwah. Metode dakwah adalah cara da'i menyampaikan dakwahnya. Seperti yang disebutkan sebelumnya, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Media dakwah adalah alat atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah sehingga tepat sasaran dan tidak ada miss komunikasi antara subjek dakwah dan objek dakwah (Ikhlilul Karim, 2021).

Media saat ini menjadi sangat penting dalam dakwah karena dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada orang Islam. Media yang digunakan dalam kegiatan dakwah dapat sangat beragam, tergantung pada prosesnya. Namun, secara umum, ada dua kategori utama jenis media yang dapat digunakan untuk berdakwah. Media tradisional terdiri dari media yang tidak memiliki teknologi komunikasi, dan media modern terdiri dari media yang memiliki teknologi komunikasi. Media tradisional biasanya dikaitkan dengan konteks kebudayaan tertentu yang tumbuh dalam pergaulan

tradisional mereka. Aktivitas dakwah, seperti aktivitas sosial-budaya lainnya, telah berkembang karena popularitas internet yang memiliki berbagai fitur pendukung. Saat ini, aktivitas dakwah dapat dilakukan di ruangan kecil dengan internet, dan jutaan orang dapat mengaksesnya. Dalam situasi ini, jelas bahwa teknologi internet jauh lebih efektif daripada teknologi tradisional dalam menyebarkan pesan dakwah.

Teori Negosiasi Muka pertama kali dibuat oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1988. Manusia menggunakan teori negosiasi muka untuk menyelesaikan konflik budaya. Muka ini mewakili seseorang di depan orang lain. Muka adalah citra atau jati diri yang ingin dimiliki seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain dalam konteks sosial tertentu. Menurut teori negosiasi muka ini, orang dengan budaya yang berbeda memiliki cara yang berbeda untuk melihat orang lain. Menurut penelitian Deandra pada tahun 2021, Erving Goffman (1971) menganggap muka sebagai representasi diri seseorang yang ditunjukkan saat berbicara dengan orang lain. Face negotiation theory atau teori negosiasi wajah merupakan teori yang mengacu pada gambaran diri seseorang terhadap orang lain, dimana seseorang ingin dihormati, dihargai, dan memiliki status di depan orang lain (Syarizka et al., 2021).

Menurut Ting-Toomey (2004), muka adalah citra diri seseorang yang dibutuhkan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain atau diri sendiri dalam sebuah hubungan, mengubah gagasan Goffman tentang kesantunan. Karena itu, muka dapat didefinisikan sebagai identitas secara bersamaan dari dua orang dalam komunikasi. Teori dasar negosiasi muka adalah kerja wajah, atau *facework*, yang pertama kali dikembangkan dan dikembangkan oleh Stella Ting Toomey dan Leeva Chung. Mereka menjelaskan bahwa kerja wajah adalah strategi verbal dan nonverbal yang digunakan untuk menyerang, membela, atau menyelamatkan citra sosial pribadi sendiri dan untuk mempertahankan, mempertahankan, atau memperbaiki citra orang lain (Syarizka et al., 2021).

Tingkat individu yang setara dengan dimensi variabilitas budaya seperti individualisme dan kolektivisme dikenal sebagai *self-construction* atau *self-image*. Menurut cross pada tahun 1997, ciri diri (*Self-Construal*) adalah pengatur perilaku manusia yang sangat kuat. Semua orang memiliki arti unik untuk setiap gambar, tergantung pada budaya mereka. Ketika terjadi konflik komunikasi antar budaya, kekhawatiran mengenai citra diri, juga dikenal sebagai "kekhawatiran wajah", pada dasarnya berfokus pada citra diri siapa yang ingin diselamatkan. Dengan kata lain, cara setiap orang berkomunikasi menunjukkan identitasnya dalam konteks. Pada dasarnya, citra diri didefinisikan sebagai pemahaman seseorang tentang citra dirinya, yang terdiri dari *self-construal* yang independen dan interdependen (Syarizka et al., 2021).

Dengan citra diri interdependen, perilaku seseorang ditentukan oleh pikiran, perasaan dan perbuatan orang lain dalam suatu hubungan. perilaku ini merupakan representasi dari budaya kolektivisme yang lebih mementingkan kelompok daripada individu dalam segala hal. sebaliknya, citra diri independen merupakan karakteristik konsep diri yang sifatnya unik. dengan citra diri independen, perilaku diatur dan dibuat berdasarkan pemikiran, perasaan, dan tindakan diri sendiri

daripada memikirkan pikiran, perasaan dan tindakan orang lain. citra diri independen nilai-nilai ke-aku-an kalau interdependen lebih mengedepankan nilai ke-kita-an dan yang berhubungan tentang orang lain (Syarizka et al., 2021).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan variabel yang lain (Agung & Yuesti, 2019). Subjek penelitian yakni KH. Ahmad Bahaudin Nursalim atau yang sering dikenal Gus Baha. Objek penelitian ini adalah dakwah Gus Baha yang tersebar luaskan melalui youtube. Sumber data penelitian ini yakni berupa video konten mengenai kritikan dakwah yang ada di channel youtube Garuda News yang berjudul "Berita terkini~ Ngeri!!! Kerap Menghina Gus Baha, Faisal Assegaf Langsung di Kandangin. Teknik Pengumpulan datanya adalah menggunakan teknik observasi, studi dokumentasi dan studi literatur yang relevan. Teknik dokumentasi salah satu teknik pengumpulan data yang tidak langsung mengacu pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Lalu teknik observasi menurut Sutrisno Hadi (1986) menjelaskan bahwa observasi itu suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Agung & Yuesti, 2019). Teknik pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan observasi non partisipan dan observasi tak berstruktur. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis konten yaitu penelitian yang membahas tentang suatu isi informasi tertulis atau tercetak dalam media massa (Bone, 2019). Teknik ini untuk menganalisis cara Gus Baha dalam menanggapi kritikan yang dilontarkan kepadanya sekaligus menampilkan negosiasi wajah seperti apa yang akan dimunculkan Gus Baha. Dengan begitu peneliti dapat mengetahui cara yang digunakan Gus Baha dalam video dakwahnya dan menganalisis Gus Baha menerapkan negosiasi wajah yang seperti apa ketika berdakwah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ketika melakukan sesuatu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat maka harus melaksanakan kegiatan yang mengacu pada kebaikan dan mengajak untuk menghindari dari segala bentuk keburukan yang sudah ditetapkan oleh agama islam. Anjuran islam bagi para pengikutnya adalah setiap insan diharuskan untuk melakukan kegiatan berdakwah. Hukum berdakwah dalam islam adalah wajib bagi setiap individu agar tercipta kebermasyarakatan dengan menerapkan keislaman yang sebenar-benarnya. Yakni saling mengingatkan kepada sesama muslim, saling mengajak dalam hal kebaikan sesama muslim sampai sesama makhluk, dan saling menegur apabila melakukan tindakan yang menyimpang dari agama. Saat ini dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yakni dengan menggunakan media sosial. Di media sosial semua orang dapat menyajikan berbagai bentuk konten video yang sesuai dengan apa yang disenangi dan dapat menyebar luaskan konten yang dibuat hingga ke berbagai daerah yang terjangkau koneksi internet.

Kecanggihan teknologi inilah yang membuat salah satu

seorang da'i yang berasal dari Rembang ini mulai dikenal masyarakat luas. Gus Baha pertama kali berdakwah di sosial media yakni melalui media tiktok. Sejak saat itu pendakwah asal Rembang ini melambung pesat dikarenakan gaya berdakwah yang Gus Baha tampilkan cenderung berbeda dengan para pendakwah yang lain. Gus Baha menyampaikan dakwahnya melalui pendekatan masyarakat yakni dengan menggunakan bahasa daerah dimana Gus Baha berdakwah. Seperti, apabila berdakwah di daerah Surabaya atau di daerah Jawa Timur Gus Baha menggunakan bahasa keseharian masyarakat yang tinggal di Jawa Timur sehingga dakwah yang Gus Baha sampaikan dapat dipahami dengan mudah sehingga tujuan dakwah Gus Baha yang ingin memberikan pemahaman masyarakat tentang suatu hal dapat tercapai.

Peran dari adanya negosiasi wajah di era saat ini sangat memberikan dampak yang cukup besar di masyarakat. Seperti apabila seseorang keliru dalam hal berdakwah, atau melakukan kesalahan yang fatal dalam berdakwah maka dapat melakukan klarifikasi atau penegasan terkait permasalahan yang dihadapi tanpa perlu mengkhawatirkan citra diri yang sudah terbentuk selama ini. Negosiasi wajah juga sangat membantu seorang da'i dalam proses dakwahnya. Karena dalam berdakwah harus bisa menyampaikan materi dengan baik dan profesional. Kalaupun dalam proses dakwah ada audien yang mengganggu dakwah yang dilakukan, pendakwah bisa menerapkan negosiasi wajah yakni yang awalnya marah apabila ada yang mengganggu maka pendakwah hanya menegurnya atau memberikan sedikit sindiran halus agar dapat melanjutkan proses dakwah dengan baik.

Wajah juga salah satu hal yang penting ketika berdakwah. Wajah merupakan ikon penting dalam berdakwah karena dari wajahlah seseorang bisa dikenal oleh masyarakat luas. Ketika berdakwah juga perlu memperhatikan pergerakan atau ekspresi dari wajah karena dengan menampilkan ekspresi yang sesuai dengan materi dakwah yang disampaikan para audiens juga akan dapat memahami dengan maksimal serta mengerti maksud yang disampaikan seorang da'i. Dalam berdakwah Gus Baha memiliki wajah yang cenderung santai. Ketika ada momen bercanda Gus Baha terlihat tidak sungkan untuk tertawa. Dan dakwaan yang diselengi dengan cerita lucu atau bercanda inilah yang dibutuhkan oleh para pengikut dakwah Gus Baha.

Di dalam berdakwah juga memerlukan yang namanya citra diri yang baik. Ini akan menjadi sebuah ikon atau simbol dari seorang da'i yang dapat membuat masyarakat mudah mengenalinya. Citra diri tidak hanya berbicara tentang siapa diri seseorang dihadapan orang lain, akan tetapi citra diri juga bisa dilihat dari bagaimana cara berpakaian seseorang dalam kesehariannya. Gus Baha ketika berdakwah seringkali tampil menggunakan busana yang sederhana sebagai seorang da'i. karena Gus Baha hanya sekedar menggunakan peci hitam yang sedikit menonjolkan rambut depannya, lalu dikombinasikan dengan kemeja putih lengan panjang dan sarung lalu dilengkapi dengan jam tangan dan kitab ketika berdakwah. Ini sudah bisa dibilang merupakan citra diri umum yang ditampilkan Gus Baha ketika berdakwah.

Berdakwah dalam era saat ini memiliki berbagai

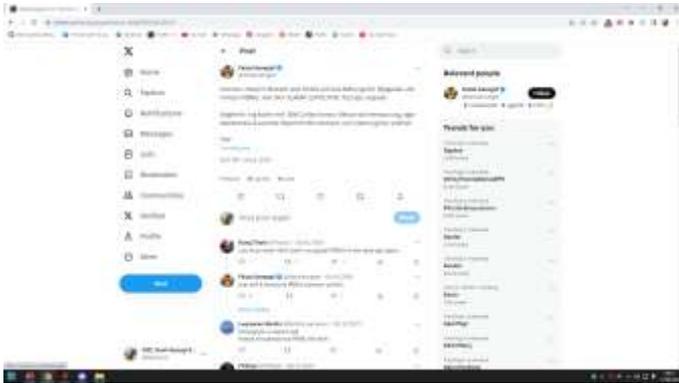
tantangan sehingga dapat memunculkan berbagai bentuk permasalahan. Hal ini juga dikarenakan adanya kebebasan beropini setiap pengguna media sosial. Jadi apabila da'i memilih berdakwah di media sosial, maka da'i tidak akan pernah bisa mengetahui hal buruk apa yang akan terjadi dengan video dakwah yang da'i tersebut unggah di media sosial. Akan tetapi, mengunggah video dakwah di sosial media seperti youtube, tiktok, dan instagram tidaklah memiliki dampak yang buruk sepenuhnya dikarenakan ketika mengunggah video dakwah, maka dapat dilihat secara langsung apakah dakwah yang telah lakukan itu diterima masyarakat atau tidak. Dengan begitu juga bisa melihat apabila ada koreksi dari masyarakat tentang dakwah yang telah dilakukan melalui komentar yang ada pada video yang terunggah.



Gambar.1 (Garuda News Channel, 2022)

Seorang aktivis Faizal Assegaf merupakan salah satu tokoh kritikus serta seorang aktivis yang mengaku sebagai bagian pendiri Presidium alumni 212 dan juga yang merupakan seorang ketua dari LSM Progres 98. Faizal memberikan permasalahan yang cukup serius pada dakwaan yang dilakukan oleh Gus Baha. Faizal menyebutkan di dalam video tersebut bahwa Gus Baha hanyalah abu lawak berkedok agama. Karena pada salah satu dakwahnya Gus Baha diduga menyebut Nabi Muhammad SAW dengan sebutan manusia biasa. Faizal menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan manusia yang mulia dan harus menghormati sebagai umatnya. Faizal mengaku kesal hingga memberikan sindiran terhadap Gus Baha melalui cuitan twitternya @faizalassegaf yang menjelaskan bahwa Gus Baha bukanlah seorang ulama melainkan politisi banyol. Maka dari itu menurut Faizal sejatinya ulama NU tidak bersikap bobrok dan memanfaatkan ceramah mereka yang berisi banyol. Faizal juga menjelaskan bahwa tidak ada ulama NU yang nekat dan begitu sombong menyebut baginda Nabi hanyalah manusia biasa. Faizal juga menjelaskan kepada loyalis Gus Baha bahwa silahkan jika menganggap Gus Baha adalah seorang ulama karena sejatinya ujian seorang ulama sangatlah berat ujiannya hati-hati dengan kemasannya. Karna Gus Baha adalah seorang pendakwah kritis yang membalut teori dakwahnya dengan menggunakan guyonan atau bercandaan warga lokal, akan tetapi sudut pandang yang disampaikan oleh Gus Baha bukanlah pandangan yang sepele mengingat Gus Baha merupakan salah satu alim ulama yang dikenal akan kecerdasannya dalam menerjemahkan tafsir-tafsir islam beserta memberikan contoh yang nyata dan

sederhana. Sisi Kritis dibaluti guyonannya inilah yang menjadi poin dari kritiknya pada Gus Baha.



Gambar.2 (Akun twitter @faizalassegaf, 2022)

Berdasarkan Faizal di dalam Cuitan akun twitternya pada 8 Oktober 2021 menjelaskan bahwa Gus Dur, Hasyim Muzadi, Aqil Siradj sampai dengan Gus baha bukan seorang ulama melainkan politisi dan segelintir orang mengklaim mereka sebagai Wali agar eksistensi dan sumber daya NU tidak merosot. Cuitan inipun mendapatkan perhatian netizen sehingga mendapatkan berbagai komentar yang beragam. Pada salah satu komentar yang dilontarkan netizen terdapat beberapa akun twitter yang membela Gus Baha yakni salah satunya @donianggaperma1 menyindir Faizal kalau ia tak punya adab terhadap guru dan ulama karena Faizal merupakan seorang kritikus bukan seorang ahli tafsir ataupun ahli fiqih. Selain itu juga terdapat banyak komentar negatif terkait postingan Faizal tersebut.



Gambar.3 (Padepokan Al-Karomah Channel, 2022)

Dibalik itu, Gus Baha menanggapi kritikan yang dilontarkan Faizal dalam salah satu dakwahnya. Gus Baha menjelaskan dengan jelas bahwa ketika difitnah orang biarkan saja, tinggal makan, lalu ngerokok, sendawa, tidur, kan enak. Gus Baha juga memberikan sedikit contoh kisah nyata seorang ulama Abu Yazid al-Bustami yang intinya ketika difitnah orang lain atau diomongin sama orang lain abaikan saja karena seseorang itu bukanlah seseorang yang mengatur hidup dan mati seseorang. Gus Baha ketika dikritik atau dikomentari seseorang lebih memilih untuk mengabaikannya daripada menjadikannya sebuah perkara. Gus Baha juga menjelaskan bahwa dalam hidup

tidak bisa terlepas dari komentar orang lain baik itu komentar buruk atau komentar baik. Jangankan seorang ulama, bahkan sekelas Nabi pun juga mendapatkan komentar dari orang-orang disekitarnya. Gus Baha juga tetap menampilkan ciri khas wajahnya yakni memberikan dakwaan yang santai serta diselingi candaan yang sesuai konteks. Hal inilah yang membuat Gus Baha merupakan salah satu ulama Indonesia yang memiliki banyak penggemar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kritikus Faizal Assegaf tidak terima apabila dalam dakwah Gus Baha menyebutkan Nabi Muhammad adalah manusia biasa. Karena itu Faizal menganggap bahwa Gus Baha bukanlah seorang ulama melainkan seorang politikus. Kritikan ini Faizal unggah dari salah satu media opini terbesar saat ini yakni Twitter melalui akun pribadinya @faizalassegaf. Gus Baha memberikan reaksi dan tanggapan terhadap kritikan yang disampaikan Faizal dengan ilmiah, santai, dan tenang. Bahkan Gus Baha juga menjelaskan jika dikritik oleh orang adalah satu hal yang wajar karena tidak hanya ulama yang mendapatkan kritikan, bahkan sekelas Nabi pun pasti mendapatkan kritikan dari orang sekitarnya. Wajah yang ditampilkan oleh Gus Baha ketika berdakwah tidaklah berubah, karena Gus Baha masih *enjoy* dan menyampaikan candaan yang sesuai konteks seperti dakwah Gus Baha pada umumnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan cepat. Selanjutnya kami ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua kami yang telah membantu kami dalam kepenulisan. Penelitian ini juga sebagai ucapan terima kasih khusus kami kepada redaksi jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan waktu yang kami perlukan untuk mempublikasikan temuan kami.

## REFERENSI

- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). Metode-Penelitian-Bisnis-Kuantitatif-Dan-Kualitatif. In *CV. Noah Aletheia* (Vol. 1, Issue 1).
- Akun twitter @faizalassegaf. (2022, October). Unggahan kritikan terhadap Gus Baha di twitter. *Twitter*. <https://twitter.com/faizalassegaf/status/1446465900224282627>
- Bone, U. M. (2019). *SEMIOTIK*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Firdaus, M. L. (2021). *Retorika Dakwah Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Dalam Ngaji Mahasantri Millennial*. 1601026088.
- Garuda News Channel. (2022). *Berita terkini~ Ngeri!! Kerap menghina Gus Baha, Faisal Assegaf langsung dikandangin*. Youtube. [https://www.youtube.com/watch?v=ra4K9A\\_B7Yg&t=331s](https://www.youtube.com/watch?v=ra4K9A_B7Yg&t=331s)

- Gunawan, M. S. (2020). *Retorika dakwah k.h ahmad bahauddin nursalim (gus baha) di masjid sirotol mustaqim ansan korea selatan dalam youtube.* 1–146. [http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=9626/1/eprints\\_Mochammad\\_Syahrul\\_Gunawan\\_skripsi](http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=9626/1/eprints_Mochammad_Syahrul_Gunawan_skripsi)
- Iklilul Karim. (2021). *Retorika Dakwah KH. Bahauddin Nursalim dalam Video Youtube.*
- Nazili, M. (2021). *Pesan Dakwah dalam Ceramah Gus Baha di Lima Universitas Periode 2019-2020.*
- Padepokan Al-Karomah Channel. (2022). *Nasehat Gus Baha terhadap Faizal Assegaf, Biarkan saja, Tinggal Makan, Tidur, Enak!* Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=QjD4iPWQWeg>
- Qori Qordofa, M., & As'ad, M. (2022). Metode Dakwah KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng Di Media Youtube. *Syiar / Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i1.52>
- Raihan, R. (2021). Problematika Dakwah Da'I. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 9(2), 173–190. <https://doi.org/10.47574/kalam.v9i2.120>
- Santri Gayeng Channel. (2020). *Beberapa kontroversi dalam Sholat /Gus Baha.* <https://youtu.be/CBsvfRskvKA>
- Shpeer, M., & Bagaimana, W. T. (2020). *Sosialisasi , Negosiasi Wajah , Identitas , dan Militer Amerika Serikat.* 14, 726–744.
- Syarizka, D., Nareswari, K., & Irwansyah, I. (2021). Citra Diri Individu Dan Negosiasi Muka Warga Dengan Budaya Kolektivisme Di Negara Berbudaya Individualisme. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 44–54. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.1.44-54>
- Wahid, U., Lestari, R., & Aminudin, A. (2021). Konflik Identitas Negosiasi Muka Mahasiswa Islam Dalam Pemanfaatan Sosial Media Untuk Dakwah Face-Negotiation Theory Based Identity Conflict of Islamic Students in Using Social Media for Da'Wah. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* |, 12(1), 1–22.
- Yahya, Q., & Iswahyudi. (2022). Efektivitas Dakwah Gus Baha' Terhadap Pemahaman Fiqih Ibadah Shalat Mahasiswa Qoirul Yahya. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 2, 305–314.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © Danii Syauqi Muhammad dan Totok Wahyu Abadi. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.